



Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Saiful Bahri¹, Rudi Irawan², Istihana³, Yulita Putri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: saifulbahri@radenintan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Gender;</i> <i>Education;</i> <i>R.A Kartini;</i> <i>The Purpose Of Islamic Education.</i>	This research aims to collect data and information with the help of various materials contained in the literature such as books, notes, papers, journals, and so on which are related to the problem to be solved. The results of this research are that the idea of gender-based education from R.A Kartini's perspective was based on sociocultural conditions at that time which did not allow women to pursue education and actualize their potential, in addition to acts of discrimination based on gender, heredity and race. is also very common. This encouraged Kartini to make changes to advance the Indonesian nation from darkness, especially through education, because she realized that education was the main key to advancing civilization. R.A Kartini wrote many of her ideas through letters she sent to her correspondence friends, who incidentally were Dutch and had quite strong influence. Even though Kartini's age was relatively short, namely 25 years, she opened the first school for native women to receive instruction in reading, writing, drawing, cooking, sewing and other handicrafts. Kartini's educational thought which emphasizes aspects of equality and character intelligence has relevance to the goals of Islamic education, which aims to create good humans by creating an educational climate that does not only stop at cognitive abilities but also at behavioral aspects which include spiritual and material life, humans who provide the goodness he seeks.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Gender;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>R.A Kartini;</i> <i>Tujuan Pendidikan Islam.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan seperti pada buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal-jurnal, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin di pecahkan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gagasan pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini di latar belakang oleh keadaan sosikultur pada masanya yang tidak memperbolehkan perempuan untuk menempuh pendidikan dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya, selain itu tindakan diskriminasi yang berdasakan atas jenis kelamin, keturunan, dan ras juga begitu marak terjadi. Hal tersebut mendorong Kartini melakukan upaya perubahan untuk memajukan bangsa Indonesia dari kegelapan terutama melalui jalur pendidikan, karena ia menyadari pendidikan adalah kunci utama untuk memajukan peradaban. R.A Kartini banyak menuliskan bagagasanya melalui surat-surat yang ia kirimkan kepada teman korespondensinya yang notabene nya adalah orang-orang Belanda dan memiliki pengaruh yang cukup kuat. Meskipun usia Kartini relative singkat, yaitu 25 tahun ia telah membuka sebuah sekolah pertama bagi perempuan-perempuan bumiputera untuk memperoleh pengajaran membaca, menulis, menggambar, memasak, menjahit, dan kerajinan tangan lainnya. Pemikiran pendidikan Kartini yang menekankan pada aspek kesetaraan dan kecerdasan budi pekerti memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam bertujuan menciptakan manusia yang baik dengan menciptakan iklim pendidikan yang tidak hanya berhenti kepada kemampuan kognitif tetapi juga pada aspek tingkah laku yang meliputi kehidupan spiritual dan material, manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah diskursus pembahasan yang tidak berujung. Kerena pendidikan merupakan sebuah proses tanpa akhir (*never ending process*) yang sering kali diungkapkan sebagai pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan begitu

penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sehingga tak heran berbagai tokoh di negeri ini banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan.

Salah satu tokoh revolusioner dari banyak tokoh lainnya yang memberikan kontribusi

dalam dunia pendidikan dengan gagasannya adalah Raden Ajeng Kartini yang termanifestasi melalui surat-surat dan tindakan praktis yang ia lakukan. R.A Kartini adalah seorang perempuan bangsawan, yang memiliki garis keturunan sampai pada Raja Kerajaan Majapait yaitu Brawijaya V. Ia adalah cucu dari Tjondronegoro IV seorang bupati Demak yang begitu dikenal memiliki pikiran yang maju dari pihak ayahnya yang bernama R.M Adipati Ario Sosroningrat dan Kyai Modirono seorang guru agama yang terkenal religius dari pihak ibunya, yang bernama Ngasirah (Anom Whani Wicaksana, 2018).

Kartini lahir pada tanggal 12 Rabiulakhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, Jepara. Saat keadaan Jawa begitu tidak stabil karena pada abad ke-19 Belanda sedang begitu gencar mengembangkan penjajahannya di Nusantara, dimana seluruh rakyat meringkuk dibawah kapitalisme dan imperialisme penjajah. Penguasa kolonial berhasil menjadikan wilayah dan penduduk Jawa sebagai pusat produksi komoditas perdagangan yang menguntungkan Belanda di pasar dunia. Akibatnya, para bangsawan tradisional kehilangan tanah-tanah subur yang semula mereka kuasai, karena telah dijadikan perkebunan-perkebunan besar milik pemerintah kolonial dan segala peraturan mengenai pemerintahan terpusat kepada kebijakan yang dibuat oleh Belanda.

Kemunduran tersebut dimulai pertama kali ketika Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes Van Den Bosch pada tahun 1830 mencanangkan sistem *Cultuurstelsel* (Sistem Kultivasi atau tanam paksa) yang diterapkan kepada masyarakat Bumiputera. Kebijakan tanam paksa ini sengaja dilakukan untuk menutupi krisis ekonomi keuangan akibat perlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) yang banyak memberikan kerugian besar kepada pihak Belanda. Melalui sistem ini, Belanda mampu melunasi hutangnya bahkan tumbuh menjadi kekuatan besar dalam pasar Eropa. Namun sebaliknya, rakyat Bumiputera benar-benar menderita kelaparan, kemiskinan, dan jatuh dalam kebodohan. Pada tahun 1849 dipaparkan bahwa ribuan penduduk Jepara, Demak, dan Grobogan meninggal karena penyakit, kekurangan pangan, dan wabah penyakit akibat kebijakan pemerintah Belanda yang sangat tidak menguntungkan bagi warga pribumi (Wahyudi Djaja, 2018).

Keadaan masyarakat pada saat itu begitu memprihatinkan, terlebih perempuan. Pada masa itu budaya patriarki dan feodal masih sangat

mengakar dikalangan masyarakat. Budaya ini membuat kebebasan maupun pemikiran perempuan tidaklah ada artinya. Keberadaan perempuan tenggelam diantara keberadaan laki-laki. Jika kaum laki-laki sebagai rakyat jajah tidak mempunyai hak suara untuk menentukan nasib mereka sendiri, maka nasib perempuan pada waktu itu seribu kali jauh lebih buruk dari nasib kaum laki-laki. Mereka tidak boleh keluar rumah, sehari-hari harus dikurung diantara kamar dan dinding-dinding rumahnya, seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami, bagi wanita bangsawan mungkin ditambah untuk bersolek diri.

Perempuan sepenuhnya patuh dan tunduk dibawah kekuasaan para kaum laki-laki. Hal ini yang kemudian membuat Kartini banyak melahirkan gagasan mengenai emansipasi perempuan melalui surat-suratnya yang dikirimkan kepada teman-temannya. Ia menganggap bahwa perempuan dan laki-laki dilahirkan sebagai manusia yang memiliki kesempatan hak yang sama di hadapan Allah Swt (Wahyuddin Naro, 2015), hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

“Wahai manusi, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Q.S. AL-Hujurat [49]: 13)

Selain pemikiran mengenai emansipasi perempuan, ia juga mengungkapkan gagasan terkait pentingnya pendidikan bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Ia menolak dikotomi pendidikan yang melarang perempuan untuk belajar akibat sistem dan adat yang berlaku pada waktu itu. Gagasan ini sejalan dengan hadist yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw bahwa menuntut ilmu merupakan hak dan kewajiban bagi setiap manusia.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”* (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*,

dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913) (Irham, 2020).

Berbagai karya baik berupa buku, tesis, skripsi, jurnal, makalah, artikel, dan film yang mengangkat pemikiran kartini sangat banyak ditemukan, misalnya salah satu karya sastra yang terkenal adalah novel karya seorang Sastrawan besar Indonesia Pramodya Ananta Toer yang berjudul "Panggil Aku Kartini Saja" yang pertama kali diterbitkan tahun 1962 dan film karya Sutradara ternama Hanung Bramantyo yang berjudul "Kartini" tahun 2017. Berbagai diskursus mengenai pemikiran pendidikan Kartini sering kali selalu diidentikan hanya kepada emansipasi perempuan yang diakibatkan oleh ketimpangan gender yang pada saat itu terjadi, namun ternyata ada Kartini juga berbicara lebih jauh mengenai persoalan pendidikan.

Jika pembahasan mengenai R.A Kartini berhenti hanya pada analisis terkait tuntutan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terkhusus pada ranah pendidikan, maka penulis rasa akan kurang kontekstual dengan keadaan zaman saat ini. Karena permasalahan yang saat ini banyak terjadi dalam dunia pendidikan adalah diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi menimbulkan konflik diskriminasi rasial, geografi Indonesia yang sangat luas, besarnya jumlah penduduk di Indonesia dengan beragam suku atau etnis menyebabkan Indonesia sangat rentan dengan konflik yang bernuansa ras dan etnis (Hesti Armiwulan, 2015). Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji kembali pemikiran Kartini mengenai pendidikan yang masih begitu kontekstual dengan keadaan saat ini yaitu mengenai pendidikan tanpa diskriminasi dan pendidikan budi pekerti yang belum banyak dikaji dalam penelitian tentang Kartini.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran pendidikan kartini yang berdasarkan pada gender yang saat ini berlaku dalam masyarakat dan mengkorelasikannya dengan tujuan pendidikan islam. Maka penelitian ini diberi judul "Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A. Kartini Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam"

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk mengkaji pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam secara mendalam dan

sistematis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan berbasis gender dan pendidikan Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini

a) Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan menurut Kartini merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai media pembuka pikiran masyarakat ke arah modernitas yaitu suatu masa yang menuju ke arah peradaban yang lebih maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerja sama untuk membangun bangsa bukan saling mengungguli, terutama kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan karena persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan mandiri dan juga menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain (Muthoifin, et al., 2017)

Pemikiran Kartini menyoal pendidikan kesetaraan banyak ia tuliskan di dalam suratnya yang merupakan bentuk responnya terhadap ketidakadilan gender yang terjadi antara perempuan dan laki-laki pada masanya. Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang munculnya kegelisahan dalam dirinya untuk men-cetuskan perubahan yang besar bagi kebangkitan perempuan di Indonesia (Hartutik, 2015). Pada tahun 1870-an kehidupan kaum perempuan di tanah Jawa tidak memungkinkan dapat bergerak leluasa di tengah masyarakat, posisinya sangat mencerminkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, kondisi perempuan pada era Kartini terkurung hanya pada lingkup sumur, dapur dan kasur. Perempuan yang pada saat itu ingin belajar menuntut ilmu terutama kaum bangsawan justru malah akan dianggap tabu oleh masyarakat karena dalam aturan adat yang berlaku saat itu ketika perempuan bebas keluar rumah dianggap sebagai hal yang salah, nasib serupa juga terlihat para perempuan biasa, meskipun mereka diperbolehkan untuk keluar rumah dengan tujuan mencari nafkah mereka

akan tetap terikat oleh aturan adat yang sangat patriarki, misalnya mereka akan dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang sudah beristri. Perempuan secara umum pada zaman itu bisa dikategorikan sebagai kelompok yang tersingkirkan (Anom Whani Wicaksana, 2018). Kartini melakukan kritik atas ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup publik maupun privat. Dalam sebuah surat tertanggal 25 Mei 1899 yang ditunjukkan kepada Nona Zeehandelar, Kartini menggambarkan keadaan di zamannya yang sangat jauh dari kata keadilan,

“Kami gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh kebahagiaan dari kemajuan pendidikan itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, ke luar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya sudah berumur dua belas tahun, lalu saya ditahan di rumah, saya mesti masuk “tutupan” saya dikurung di dalam rumah seorang diri sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar dari dunia itu lagi bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami sebenarnya dengan tiada setahu kami” (Armijn Pane, 1992).

Isi surat tersebut mengisyaratkan betapa kartini sangat merasa tertekan oleh aturan pada saat itu yang tidak memperbolehkan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan dipaksakan untuk menjadi inferior atas kaum laki-laki. Ia menuangkan pemikirannya terkait pentingnya pendidikan bagi perempuan yang setara dalam Surat tertanggal 04 Oktober 1902 kepada Prof Anton, seorang guru besar ilmu-ilmu kenegaraan di Yena (Jerman) dan Istrinya yang merupakan seorang wanita Belanda yang pernah mengunjungi Jepara,

“Kami disini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali

bagi kaum wanita agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.”

Tulisan dalam surat tersebut menunjukkan betapa Kartini sangat menekankan makna pentingnya pendidikan kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan, bukan untuk mengungguli laki-laki atau menyainginya tetapi bagi Kartini perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan bangsa dan peradaban sebab pendidik manusia yang pertama-tama adalah seorang ibu yang tak lain adalah perempuan. Persamaan akses dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan dalam pandangan kartini adalah hak bagi setiap manusia karena pada prinsip penciptaan, laki-laki dan perempuan terlahir sebagai makhluk yang sama dan memiliki peluang yang sama untuk meraih prestasi. Pendidikan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat kearah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa.

“Ibuku, kami sudah memulai pekerjaan kami yang jelita itu. sampaikanlah terimakasih kami kepada suami tuan atas nasehatnya supaya kami mulai dengan segera meskipun tidak berakte. Aduhai, ibuku jiwaku cobalah pikirkan sekolah kecil kami sudah tujuh orang muridnya dan masih ada juga permintaan yang datang. Senangnya, untungnya. Kami dahulu sekali-kali tiada menyangka akan begitu jadinya. Anak-anak itu amat senang hatinya dan orang tuanya bergirang hati. Anak-anak itu datang empat kali seminggu mulai pukul 08.30-12.30. Mereka belajar menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak, dan sebagainya. Mereka itu tiada kami ajari menurut cara yang biasa di sekolah, melainkan sebagaimana kesukaan anak-anak Jawa belajar sepanjang pikiran kami” (Armijn Pane, 1992).

Kartini telah mencoba untuk mendirikan sekolah untuk gadis Jawa pertama di Hindia Belanda. Sekolah rintisan Kartini dibuka empat hari dalam seminggu, dari pukul 08.00-12.30. Bila melihat dari usia murid-muridnya, sekolah

itu dapat dikatakan setingkat dengan sekolah dasar. Dalam prose pembelajarannya Kartini memberikan pelajaran membaca, menulis, menggambar, memasak, merenda, menjahit, dan kerajinan tangan lainnya kepada murid-muridnya (Aji Yulianto, et al., 2019). Hal ini dilakukan untuk memberdayakan para perempuan agar dapat memiliki pengetahuan dan berpendidikan.

b) Pendidikan Tanpa Diskriminasi

Di dalam surat-suratnya, Kartini juga menuliskan kegelisahannya tentang diskriminasi yang terjadi masa kolonial yang banyak disebabkan oleh perbedaan kelamin, kedudukan sosial, keturunan, dan ras yang ia tuliskan secara parsial dalam potongan-potongan suratnya.

Dalam perjalanan hidup Kartini, ia merasakan berbagai tindakan diskriminasi sangat begitu dekat dengan kehidupan di sekelilingnya, ia menuliskan berbagai tindakan diskriminasi baik yang pernah ia alami secara langsung maupun yang terjadi kepada orang-orang disekitarnya melalui surat-suratnya dengan harapan bahwa tindakan tersebut bisa berhenti dilakukan karena telah melukai dan mengambil hak asasi orang lain. Perlakuan diskriminasi yang sangat ia rasakan adalah perbedaan perlakuan dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki yang berlaku pada waktu itu dimana perempuan tidak boleh memperoleh pendidikan tinggi serta menentukan jalan kehidupannya, perempuan hanya diharapkan menjadi Raden Ayu dan menikah dengan keturunan ningrat untuk menghasilkan keturunan ningrat pula, suara atau pendapat perempuan tidak pernah diperdulikan karena pada saat itu perempuan hanya diwajibkan untuk menyetujui dan melaksanakan segala aturan adat yang saat itu berlaku. Perempuan tidak memberikan ruang untuk menolak, mempertimbangkan dan mengkritik adat yang berlaku.

Perlakuan diskriminasi berdasarkan atas keturunan juga sangat begitu ia rasakan karena hal itu terjadi kepada ibu kandungnya sendiri yaitu Ngasirah yang merupakan perempuan dari rakyat biasa. Kartini menjadi saksi bagaimana ibu kandungnya menjadi terbuang dirumahnya sendiri bahkan dianggap sebagai pembantu karena tidak berasal dari keluarga ningrat.

Disamping perhatian terhadap kaum perempuan dan permasalahan keturunan, pemikiran lain yang menonjol dari Kartini adalah ketulusan hatinya dalam berinteraksi dengan berbagai golongan, karena bagi Kartini kemajemukan adalah satu keniscayaan ia menolak sikap pendiskriminasian yang berdasarkan atas etnis. Hal ini pernah terjadi semasa hidupnya ketika ia dilarang oleh keluarganya untuk berhubungan dengan orang-orang Cina yang dianggap buruk oleh masyarakat pada waktu itu, pandangan dan kritik kartini mengenai hal tersebut ia tuangkan dalam suratnya tertanggal 14 Desember 1902 yang ia kirimkan kepada nyonya Abendanon,

“Kami senang sekali bersahabat dengan berbagai bangsa. Hanya dengan Cina, kami tidak boleh berhubungan, itu kehendak Ayah dan saya sedih sekali sebab juga bangsa itu ingin saya kenal dari pandangan yang murni. Apa yang kami ketahui dari orang-orang yang kasihan sekali dihina itu kebanyakan buruk. Kami tidak dapat dan tidak mau menerima bahwa tidak ada sesuatu yang bagus, luhur, dan mulia di temukan di antara bangsa itu. Tiba-tiba saya teringat akan Cina, yang membantu pemerintah dengan satu ton untuk mengurangi bahaya di kalangan rakyat ketika negeri kami di serang oleh banyak kekurangan air. Tidak, kami tidak setuju dengan penghinaan umum terhadap kaum Cina. Ada sungguh-sungguh hati mulia dari jiwa luhur di antara mereka.”

Diskriminasi berdasarkan ras juga ia rasakan ketika Kartini menginjak bangku sekolah yang notabennya berisikan orang-orang berkulit putih, hal ini ia ungkapkan dalam suratnya ia tunjukkan kepada Estella Zehandelar pada tanggal 12 Januari 1900, antara lain,

“Orang-orang belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang kami. Aduhai! Betapa banyaknya duka cita dahulu semasa masihkanak-kanak di sekolah, para guru kami dan banyak diantara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain.

Kebanyakan guru itu tidak rela memebrikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerimanya” (Pramodya Ananta Toer, 2003)

Tindakan diskriminasi antara orang Belanda dan Pribumi seringkali terjadi dan hal ini bukan hanya terjadi pada masa Kartini sekolah tetapi sudah sejak lama kakaknya yang bernama Sosrokartono menyadari perilaku buruk ini. Dalam buku Sosrokartono yang ditulis oleh Agung Irawan dituliskan bahwa Sosrokartono sudah mendapati gambaran adanya perbedaan sikap dan perilaku antara guru-guru Eropa terhadap siswa-siswinya, anak-anak Eropa jauh lebih diperhatikan daripada anak bumipeutera, anak-anak bumiputera sering kali mendapatkan perlakuan kasar dari guru-guru Eropanya dan sering kali anak-anak Eropa menghina dan merendahkan anak-anak bumiputera, misalnya dengan perkataan, “Hai kau Jawa!”, “kau manusia pendek!”, “kau si kulit hitam!” (Agung Irawan M.N, 2018).

Merespon berbagai perlakuan diskriminasi yang begitu kompleks dan banyak terjadi di masanya, Kartini menuliskan pandangannya akan hal tersebut dalam Surat tertanggal 18 Agustus 1899, Kartini mengungkapkan pemikirannya untuk menolak perilaku membanggakan asal keturunan yang kerap kali melahirkan tindakan diskriminasi,

“Bagi saya hanya dua macam bangsawan, bangsawan pikiran dan bangsawan budi. Tiada yang lebih gila dan bodoh pada pemandangan saya daripada melihat orang yang membanggakan asal keturunannya itu. di manakah gerangan lebih jasanya, orang bergelar graff atau baron? Tiada terselami oleh pikiranku yang picik ini. Bangsawan dan berbudi, boleh dikatakan dua perkataan yang searti! Apabila memangnya orang bangsawan, senantiasa bersifat “Bangsawan” maka barulah ada kemuliaan bagi saya, berasal tinggi itu.”

Suratnya tertanggal 18 Agustus 1899 dan 23 Agustus 1900 yang itu tuliskan untuk Nona Stella Zehandellar berisi pemikirannya tentang persamaan pada setiap diri manusia dan pemikiran pendidikan Kartini dalam usaha menghilangkan pendiskriminasi.

“Stella, terimakasihku sangatlah besarnya, karena baik pendapatmu tentang kami, orang Jawa. Sesungguhnya aku tahu, bahwa bagimu semua manusia, kulit putih dan kulit hitam sama adanya”

“Anakku, laki-laki maupun perempuan akan aku ajari supaya menghargai dan pandang memandang sama rata makhluk yang sama.”

c) Pendidikan Budi Pekerti

Dalam KBBI budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, atau akhlak. Di tinjau dari ilmu bahasa budi pekerti diambil dari kata budi dan pekerti, budi adalah sesuatu yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran rasio maupun karakter seseorang tersebut secara sederhana atau dapat juga diartikan sebagai panduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu, sedangkan pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati atau sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga sering juga disebut sebagai tingkah laku.

Budi pekerti merupakan dua kata yang memiliki keterikatan, Budi merupakan penyemangat pembangkit atau hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi tersebut, budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta rasa dan karsa manusia yang dipraktikkan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku sehari-hari. Jadi budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku inilah yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan perasaan seketika dan mudah tanpa memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan yang lain seandainya yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang baik maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai budi pekerti yang baik sedangkan jika yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang buruk maka dikatakan sebagai budi pekerti yang buruk (Retno Widyastuti, 2019).

Dalam surat-surat kartini yang memuat persoalan pendidikan budi pekerti ada cukup banyak dapat kita jumpai didalamnya, Kartini menuliskan pentingnya

pendidikan budi pekerti bagi setiap orang karena apabila terjadi hilangnya budi pekerti, maka akan melahirkan tindakan-tindakan yang tidak baik. Pemikiran Kartini dalam hal ini begitu sangat selaras dengan pandangan Prof Al-Attas, seorang akademisi yang fokus dalam permasalahan pendidikan terkhusus umat islam yang menyatakan bahwa ketika manusia tidak memiliki sikap dan tindakan yang baik terhadap dirinya dan lingkungannya serta terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud maka manusia telah kehilangan adab atau kebaikan budi pekerti, hal tersebut merupakan sebuah krisis yang paling dasar dalam dunia pendidikan, maka Prof Al-Attas meyakini bahwa proses penanaman adab sangat begitu penting untuk dilakukan.

Kartini berkeyakinan bahwa budi pekerti adalah hal yang paling penting, ia pernah menuliskan pemikiran atas pentingnya budi pekerti dalam Suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer, awal tahun 1900 dan Nyonya Abendanon, tertanggal 03 Januari 1902,

“Bukankah sekarang, bila hendak mengangkat seseorang dari kalangan itu jadi amtenar, kepintaran orang itu sudah diperhatikan benar-benar! Tetapi sudah cukuplah bila hanya ada kecerdasan pikiran saja! bila dengan sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama-sama dimajukan.”

“Memikir-mikirkan hal itu semuanya maka menjeritlah doa saya sebagai jeritan sura kalbuku, didiklah orang Jawa itu! dan pada pendidikan itu janganlah akal saja dipertajam, tetapi budi pun harus dipertinggi” (Armijn Pane, 1992).

Pikiran kartini menarawang begitu jauh atas kemajuan peradaban di masa yang akan datang bahwa usaha untuk memajukan peradaban hanya bisa terjadi apabila kecerdasan budi juga ikut dimajukan karena baginya kecerdasan akal tidak dapat menjamin bahwa orang tersebut akan memiliki budi yang luhur karena peradaban bukan hanya berbicara persoalan kemajuan benda mati tetapi juga kemajuan dari manusia itu sendiri. Suratnya kepada Nyonya Abendanon, tertanggal 21 Januari 1901 juga memaparkan pentingnya pendidikan budi pekerti bagi Kartini.

“Menurut barang yang sepatutnya diperbuat oleh pendidik yang baik, seperti saya kehendaki. Rasa-rasa kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian. Dan saya bertanya kepada diri saya sendiri: sanggupkah saya? Saya, yang masih perlu juga lagi dididik ini? Acapkali saya mendengar orang berkata bahwa kehalusan budi itu akan datang dengan sendirinya jika pikiran sudah cerdas bahwa oleh pendidikan akal budi itu dengan sendirinya menjadi baik dan halus, tetapi setelah saya perhatikan maka saya berpendapatan, sungguh kecewa bahwa tiadalah selamanya benar yang demikian itu, bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi jaminan orang hidup susila dan mempunyai budi pekerti.”

Kalimat R.A Kartini yang menyatakan “bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa” adalah merupakan bagian dari aspek perasaan juga kepekaan tubuh manusia itu sendiri. R.A Kartini juga mengungkapkan bagaimana seorang guru atau pendidikan yang memegang peran sentral dalam dunia pendidikan juga harus memiliki budi pekerti yang baik karena melalui tangan seorang pendidik akan terlahir anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga terjaga tingkah lakunya.

2. Analisis Relevansi Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A.Kartini dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam sura-surat yang ditulis oleh Kartini yang diperuntukan untuk sahabat-sahabtnya yang berada di Belanda, ia banyak membicarakan persoalan pendidikan, terutama pendidikan yang berdasarkan atas gender dimana Kartini merasa begitu tersiksa berada dalam lingkungan adat feodalisme yang begitu kuat. Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat di prioritaskan oleh Kartini untuk mewujudkan keadilan gender terutama bagi perempuan. Pendidikan baginya hendaknya ditunjukkan kepada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup rakyat. Pemikiran Kartini

mengenai sistem pengajaran pada zaman itu dapat dikatakan sangat modern dan maju karena ia menempatkan para peserta didiknya sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar bukan sebagai objek pengajaran seperti halnya pendidikan pada waktu itu (Jajat Burhanudin, 2004). Kartini memfokuskan pada penyempurnaan kecerdasan berfikir dan kepekaan budi pekerti siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku guru karena pendidikan baginya harus menanamkan moralitas yang akan membentuk siswa berwatak ksatria.

Kartini sangat menekankan makna pentingnya pendidikan kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan, bukan untuk mengungguli laki-laki atau menyainginya tetapi bagi Kartini perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan bangsa dan peradaban sebab pendidik manusia yang pertama-tama adalah seorang ibu yang tak lain adalah perempuan. Persamaan akses dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan dalam pandangan kartini adalah hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki, karena pada prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan terlahir sebagai makhluk yang sama dan memiliki peluang yang sama untuk meraih prestasi. Pendidikan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa.

Sejak ia berusia 21 tahun ketika belum menikah dan memiliki anak, Kartini sudah menggagaskan sebuah konsep pendidikan kesetaraan yang pada saat zaman itu sangat terasa tabu. Ia berandai akan menerapkannya pada anak-anaknya kelak dengan mengajarkan untuk saling menghargai dan pandang memandang sama rata kepada setiap makhluk. Gagasan ini dimaksudkan Kartini agar tidak terjadi lagi perbedaan yang menimbulkan ketimpangan seperti yang ia alami.

Usaha dalam mewujudkan pendidikan kesetaraan yang ia cita-citakan bukan hanya berhenti pada wacana saja, ia melakukan sebuah terobosan baru dalam lingkungan masyarakatnya dengan menabrak aturan adat yang berlaku pada saat itu bahwa perempuan tidak perlu untuk bersekolah, ia memohon kepada Ayahnya yang pada saat itu adalah

seorang Bupati untuk mengizinkannya melanjutkan sekolah di Belanda meskipun pada akhirnya karena sebuah alasan ia tidak jadi belajar ke Negeri Kincir Angin tersebut. Meski ia gagal mengenyam pendidikan di Belanda, Kartini tetap melakukan usaha-usaha untuk memajukan pendidikan di Bumiputera terkhusus untuk perempuan agar perempuan tidak lagi di pandang sebagai kaum nomor 2 dan harus menerima apapun dengan membuka sekolah gadis di Jepara dan setelah menikah dengan Adipati Djodjoningrat.

Dalam banyak literature islam dinyatakan bahwa ajaran islam menempatkan perempuan dalam posisi yang sama dengan laki-laki baik dalam ibadah maupun dalam urusan sosial termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Islam memandang bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam hak belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan adalah sama, perempuan diijinkan untuk memperoleh pendidikan baik dalam cabang ilmu keagamaan maupun pengetahuan keduniaan karena dalam islam tujuan pendidikan tidak mengandung pendiskriminasian baik antara laki-laki maupun perempuan.

Dalam surat-surat kartini ia juga banyak mengungkapkan persoalan pendidikan budi pekerti, Kartini menuliskan pentingnya pendidikan budi pekerti bagi setiap orang karena hilangnya budi pekerti akan melahirkan tindakan-tindakan yang tidak baik Kartini berkeyakinan bahwa budi pekerti adalah hal yang paling penting. Pemikiran Kartini dalam hal ini begitu sangat selaras dengan pandangan Prof Al-Attas, seorang akademisi yang fokus dalam permasalahan pendidikan terkhusus umat islam yang menyatakan bahwa ketika manusia tidak memiliki sikap dan tindakan yang baik terhadap dirinya dan lingkungannya serta terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud maka manusia telah kehilangan adab atau kebaikan budi pekerti, hal tersebut merupakan sebuah krisis yang paling asas dalam dunia pendidikan, maka Prof Al-Attas meyakini bahwa proses penanaman adab sangat begitu penting untuk dilakukan.

Pikiran kartini menarawang begitu jauh atas kemajuan peradaban di masa yang akan datang bahwa usaha untuk memajukan peradaban hanya bisa terjadi apabila kecerdasan budi juga ikut dimajukan karena baginya kecerdasan akal tidak menjamin bahwa orang tersebut akan memiliki budi yang luhur karena peradaban bukan hanya

berbicara persoalan kemajuan benda mati tetapi juga kemajuan dari manusia itu sendiri yang perlu diperhatikan. Kalimat R.A Kartini yang menyatakan “bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa” adalah merupakan bagian dari aspek perasaan juga kepekaan tubuh manusia itu sendiri. R.A Kartini juga mengungkapkan bagaimana seorang guru atau pendidikan yang memegang peran sentral dalam dunia pendidikan juga harus memiliki akhlak yang baik karena melalui tangan seorang pendidik akan terlahir anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga terjaga tingkah lakunya.

Gagasan Kartini mengenai pendidikan kesetaraan dengan tidak memberikan pendiskriminasian terhadap orang lain dan orientasi tujuan yang bukan hanya mencerdaskan kemampuan kognitif saja tetapi juga budi pekerti memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan islam dalam pandangan Prof. Naquib Al Attas yaitu tujuan pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang baik. Dalam bukunya *Islam and Secularism* Al-Attas menerangkan secara lebih detail dengan tujuan pendidikan sebagai berikut: Tujuan pendidikan dalam islam adalah untuk menghasikan manusia-manusia yang baik. Baik disini meliputi kehidupan spiritual dan material, manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini

Pembahasan mengenai pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini yang lahir pada 21 April 1879 memiliki pemikiran yang sangat maju dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bumiputera, ia memberikan pandangan-pandangan yang sangat tajam terkait dengan realitas sosio cultural yang pada saat itu berjalan, ia menolak ketimpangan gender dan pendiskriminasian yang terjadi di masanya. Pemikiran pendidikan berbasis gender yang ia tekankan adalah pendidikan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dengan memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, pendidikan yang tidak mengandung pendiskriminasian baik karena keturunan, ras maupun jenis kelamin, dan mewujudkan pendidikan

yang bertujuan sampai kepada pembentukan budi pekerti.

2. Relevansi Pemikiran pendidikan berbasis Gender Perspektif R.A Kartini dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Kartini tentang kesetaraan dan pendidikan tanpa diskriminasi memiliki relevansi dengan ajaran islam yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sama dengan laki-laki terutama dalam memperoleh pendidikan. Pemikiran Kartini akan tuuan pendidikan yang bukan hanya mencakup pada kemampuan kognitif tetapi juga pada pembentukan akhlak atau budi pekerti yang eleven dengan pandangan Prof. Naquib Al-Attas tentang tujuan pendidikan yang ia gagas yaitu bertujuan menciptakan manusia yang baik dengan menciptakan iklim pendidikan yang tidak hanya berhenti kepada kemampuan kognitif tetapi juga pada aspek tingkah laku yang meliputi kehidupan spiritual dan material, manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Jawa Barat: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018.
- Aguk Irawan M.N, *Sosrokartono Novel Biografi R.M.P Sosrokartono Guru Soekarno, Inspirasi Kartini*, Tangerang Selatan: Imania, 2018.
- Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminisme: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Musafir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2015.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Perempuan", *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2, 2015.
- Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa*, Yogyakarta: C-Klik Media, 2018.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Basa Alim Tualeka, *25 Pemimpin Hebat: Pemimpin yang Memerdekakan Bangsa-bangsa dalam Berbagai Bidang*, Bandung: Elex Media Komputindo, 2012.
- Citra Mustikawati, "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.3, no. 1 2015.
- Fakihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Fitriyasni, "Pendidikan Berbasis Adil Gender", *FITRA*, 2, no 2, 2016.
- Fulthoni, dkk, *Memahami Diskriminasi Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*, Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center, 2009.
- Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hanif Masykur, "Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", Skripsi, IAIN Salatiga, 2015.
- Hartutik, "Emansipator Indonesia Awal Abad 20", *Jurnal Seuneubok Lada*, 2, no.1, 2015.
- Harsya W. Bachtiar, *satu Abad Kartini*, Jakarta: Sinar Harapan, 1979.
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan, Satuan Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Heny Khamdiyah, "Pemikiran Emansipasi dan Pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijin Pane dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" STAIN Ponorogo, 2016.
- Hesti Armiwulan, "Diskriminasi Rasial dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia", *MHM*, Vol.44, no 4, 2015.
- Hartutik, "R.A Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, no. 1 2015.
- <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budi%20pekerti>
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/15/205859271/kemendikbud-kesetaraan-gender-nyatanya-lulusan-sama-dan-s1-banyak-perempuan>
- <https://eci6.wordpress.com/pendidikan-kesetaraan-2/uu-pendidikan-kesetaraan/#:setiap-warga-negara-mempunyai-pendidikan-sepanjang-hayat>
- <https://arifcintaselvia.qordpres.com/kuliah/teori-pembangunan/gender-dan-pembangunan/>
- Imam Syafi', "Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga". *Jurnal Al-Tadzkiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RI*, vol. 15 No.1. 2015.
- Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam dalam perspektif word converence on muslim education: telaah ontologism, aksiologis, dan epistemologis", *Al Iktibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, no.1, 2020.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kartini, *Surat-surat kepada Ny. Abendanon Mandri dan Suaminya*, penyusun F.G.P Jaquet; penerjemah

- Sulastini Sutrisno, Jakarta: Djambatan, 2000.
- Lilis Muchoiyyaroh, "Rekonstruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional", *jurnal Indonesian Historical Studies*, 3, no.1, 2019.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Mansor Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mardiyah, "Isu Gender Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Sosial* 25, no.2, 2015.
- Megawati, "Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan relevansinya dengan pendidikan islam", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer", *Ilmu Ushuludin*, 10, no.1, 2015.
- Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1997.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKis, 2009.
- Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, 18, no.1, 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, Jakarta: Paramadina, 2015.
- Nina Nurmala, *Modul Studi Islam dan Jender*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2008.
- Nur Fajriyah, "Female Agency dan Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Telaah Kontekstualisasi Pemikiran R.A Kartini" Tesis, IAIN Salatiga, 2017.
- Nurlaela Isnawati, *Gelap Terang Kartini Sisi lain Hidup dan Karya sang Perempuan Perkasa*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Pramodya Ananta Toer, *Pangil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
- Poerwadarminta, *WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Puis Partant dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya, 2001.
- R.A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Oleh Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 1992..
- Ramaliyus, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, Jawa Tengah: Alprin, 2019.
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi Terhadap Problem Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19, no.1, 2018.
- Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, 8, no.1, 2015.
- Siti A'Isyah dan Roihanah, "Dari Seorang Pemikir Pemberontak Menjadi Muslimah Pejuang: Membaca Transformasi Kartini", *jurnal pusaka*, 7. No.1, 2019.
- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Subhi As-Shalil, *Buku Ulum Al-Hadis wa Musthalahuhu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: 2006.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* Depok:
Raja Grafindo, 2012.

Suparman, *Getar-Getar Jiwa Si Trinil Dari*
Mayong-Jepara, (Yogyakarta: Uwais
Inspirasi Indonesia, 2019.